

IMPLEMENTASI *FLIPPED LEARNING* PADA MATA KULIAH PENGANTAR TEOLOGI KRISTIANI BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN

IMPLEMENTATION OF *FLIPPED LEARNING* IN AN INTRODUCTION TO CHRISTIAN THEOLOGY BASED ON AN IGNATIAN PEDAGOGY

Kristhalia Dessindi

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

kristhalia@usd.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the development of a flipped learning model in the course of Introduction to Christian Theology using a Communicative Theology approach based on Ignatian Pedagogy to respond to the challenges of the world of education in the current digital era. The approach chosen in the learning process is one aspect that influences student learning motivation. One learning approach appropriate to the current context is Flipped Learning, a form of blended learning that integrates technology in learning designed before the learning process, during and after class. Flipped Learning provides students with opportunities both in and outside class and even focuses on in-depth learning activities. The method used in this research is an experimental one-group pretest and posttest control design. Learning motivation aspects are assessed using pretest and posttest scores, questionnaires, and observations. The research results show that Flipped Learning increases students' learning motivation, provides space for broad and in-depth discussions in class, and encourages students to interact widely with lecturers and other students.

Keywords: *Flipped Learning, Ignatian Pedagogy, Learning Motivation, Communicative Theology, Introduction to Christianity Theology, Digital Era*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan model pembelajaran *Flipped Learning* dalam mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani yang menerapkan pendekatan Teologi Komunikatif berbasis Pedagogi Ignasian dalam rangka menanggapi tantangan dunia pendidikan pada era digital saat ini. Pendekatan yang dipilih dalam proses pembelajaran menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks saat ini adalah *Flipped Learning*, yaitu bentuk pembelajaran *blended* yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran yang didesain sebelum proses pembelajaran, saat kelas berlangsung dan sesudah pembelajaran. *Flipped Learning* memberikan kesempatan belajar mahasiswa tidak

hanya di dalam kelas melainkan juga di luar kelas, bahkan memfokuskan kegiatan pembelajaran yang mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *experimental one-group pretest and post test control design*. Penilaian aspek motivasi belajar diperoleh dengan cara menggunakan nilai *pretest* dan *posttest*, kuesioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Flipped Learning* meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberi ruang diskusi yang luas dan mendalam di kelas dan mendorong mahasiswa untuk berinteraksi secara luas dengan dosen dan mahasiswa lain.

Kata kunci : *Flipped Learning*, Pedagogi Ignasian, Motivasi Belajar, Teologi Komunikatif, Teologi Kristiani

1. PENDAHULUAN

Konteks pendidikan saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Proses pembelajaran saat ini mempertimbangkan pemanfaatan teknologi dalam membantu mahasiswa untuk memahami suatu materi pembelajaran. Mahasiswa merupakan generasi yang dekat dan terkoneksi dengan teknologi digital, mereka bagian dari generasi Z. Generasi Z lahir dalam situasi dan kondisi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Generasi Z sering kali dijuluki sebagai *digital natives* karena keakrabannya dengan teknologi digital sejak lahir, maka penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu meningkatkan semangat belajar dan pemahaman mereka.

Dalam model pembelajaran *Flipped Learning*, proses pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan teknologi digital yang memungkinkan pertemuan pembelajaran jarak jauh antara dosen dengan mahasiswa tanpa terikat ruang dan waktu. Model *Flipped Learning* memungkinkan dosen untuk mengunggah materi pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan melalui fasilitas *e-learning* pada situs belajar.usd.ac.id sebelum pertemuan di kelas, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk mengakses dan mempelajarinya terlebih dahulu materi-materi yang akan disampaikan di kelas. Harapannya, pertemuan di kelas menjadi ruang diskusi mendalam, proyek dan studi pengetahuan mendalam bagi siswa.

Mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani (TEOL 154) di Universitas Sanata Dharma pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik merupakan mata kuliah wajib dasar semester 1 dengan beban 2 sks. Mata kuliah ini mempelajari ciri-ciri ilmu teologi dan pokok-pokok iman Kristiani dalam konteks keragaman agama dan budaya. Pengantar Teologi Kristiani adalah mata kuliah dasar prodi yang menerapkan pendekatan Teologi Komunikatif.

Adapun bahan kajian dalam mata kuliah ini yakni berkaitan dengan makna hidup dan kebahagiaan, pengetahuan dan pandangan hidup sebagai strategi kebudayaan, teologi dan spiritualitas sebagai kerangka refleksi dan praksis hidup umat beriman dan syahadat singkat para rasul. Bahan kajian tersebut menarik apabila didiskusikan dengan menggunakan pendekatan pedagogi reflektif agar menggugah motivasi belajar mahasiswa. Pada akhir perkuliahan, mahasiswa mampu menyusun rencana kegiatan atau produk kreatif yang mencerminkan atau mengandaikan penguasaan kaidah ilmu dan etika berdasarkan perspektif teologi kristiani.

Berdasarkan latar belakang di atas, dosen merancang model pembelajaran untuk mata kuliah Pengantar Teologi dengan mengintegrasikan teknologi digital dan Pedagogi Ignasian dalam proses pembelajaran. Pedagogi Ignasian adalah sebuah paradigma dalam pendidikan di Universitas Sanata Dharma yang terinspirasi dari pendidikan Jesuit untuk mengembangkan pribadi manusia seutuhnya melalui nilai-nilai dasar (*competence*, *consience*, *compassion*, dan *commitment*) dengan semangat Ignasian yang khas dengan melakukan refleksi. Sementara *Flipped Learning* adalah model pembelajaran yang proses pembelajarannya terjadi dalam tiga tahap yakni sebelum kelas, saat kelas berlangsung dan sesudah kelas dengan mengintegrasikan platform digital sebagai sarana pembelajarannya. Penerapan model pembelajaran *Flipped Learning* dan pedagogi Ignasian diharapkan mampu menunjang belajar mahasiswa dalam meningkatkan keluasaan dan pendalaman bahan kajian yang disampaikan pada mata kuliah ini dengan mengaitkan pengalaman pribadi mereka hingga menghasilkan refleksi kritis.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang perlu diteliti:

- 1) Apakah model pembelajaran *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah pengantar Teologi Kristiani dengan pendekatan Teologi Komunikatif?
- 2) Apakah model pembelajaran *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian meningkatkan pemahaman mahasiswa untuk diskusi dan memperdalam materi pokok pembelajaran pengantar Teologi Kristiani?

3. LANDASAN TEORI

3.1 *Flipped Learning*

Model pembelajaran *Flipped Learning* merupakan pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran daring berbasis teknologi digital dengan pembelajaran tatap muka (McKnight, 2013:4). Dalam pembelajaran daring, mahasiswa diberikan beberapa materi, modul, bahkan tugas yang dapat diakses dan dipelajari terlebih dahulu sebelum pertemuan tatap muka di kelas. Sementara, pada pembelajaran tatap muka dilakukan diskusi mendalam mengenai topik yang sudah dipelajari secara mandiri melalui pembelajaran daring, studi kasus bahkan *problem solving* yang mendorong mahasiswa untuk aktif berpendapat dalam kelas dan memberikan pengalaman belajar yang luas.

Menurut Fulton (2012) *Flipped Learning* memiliki beberapa keunggulan yakni: 1) siswa dapat berkembang menurut kecepatan dan kapasitas masing-masing, 2) melakukan latihan secara mandiri yang memberikan gambaran kepada pendidik mengenai gaya belajar sekaligus tantangan dan kesulitan belajar siswa, 3) waktu tatap muka dapat dimanfaatkan secara intensif, efektif dan kreatif, 4) memudahkan guru menilai prestasi, minat dan komitmen belajar siswa, 5) penggunaan teknologi digital membuat pembelajaran lebih fleksibel tidak terikat ruang dan waktu serta cocok untuk pembelajaran di abad 21.

Penggunaan model pembelajaran *Flipped Learning* tidak hanya sekadar penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan menyediakan sarana tambahan yang mendukung materi pembelajaran melainkan juga menekankan aspek pemanfaatan waktu di kelas agar pembelajaran lebih bermutu yang meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

3.2 Pedagogi Ignasian

Paradigma Pedagogi Ignasian memiliki lima langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa. Menurut Gujarat Sahitya Prakash (2010) dalam *Ignatian Pedagogy, A Practical Approach*, langkah- langkah itu terdiri sebagai berikut:

3.2.1 Konteks

Konteks menjadi penting dalam proses pembelajaran. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang mendukung maupun yang menghambat dalam proses pembelajaran. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan pengenalan kepribadian mahasiswa yang dilakukan oleh guru.

Konteks-konteks itu meliputi karakteristik kehidupan orang muda, gaya belajar dan persoalan-persoalan yang orang muda sedang menghadapinya. Sementara dari sudut pandang siswa berkaitan dengan kesiapan dan kesediaan siswa untuk belajar dan mengembangkan pembelajaran.

3.2.2 Pengalaman

Dalam spiritualitas Ignasian, pengalaman diartikan sebagai mengenyam sesuatu hal dalam batin. Pengalaman memuat unsur kognitif dan afektif. Melalui pengalaman, siswa dapat memperoleh pengetahuan kognitif dan juga memperoleh respons afektif. Tanggapan afektif dalam melihat pengalaman dapat mendorong siswa untuk berkembang, khususnya mengembangkan pengetahuan yang sudah dia miliki. Oleh karena itu, pengalaman dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran untuk mendorong siswa perhatian dan aktif dalam memperoleh pemahaman atas realitas pembelajaran yang mereka dapatkan di kelas.

3.2.3 Refleksi

Refleksi merupakan upaya menemukan gerak batin seseorang dalam setiap keadaan. Dalam refleksi, daya ingat, pemahaman imajinasi dan perasaan berguna untuk menangkap arti dan nilai tentang hal yang sedang dipelajari, sehingga seseorang dapat menemukan makna atas pengalamannya.

Inklusi refleksi dalam pembelajaran harapannya dapat membantu siswa untuk menemukan nilai dan makna atas pengalaman yang mereka miliki dan mendorong mereka untuk menentukan cara bertindak selanjutnya terhadap pembelajaran yang sudah diperoleh.

3.2.4 Aksi

Dalam pedagogi reflektif, aksi merupakan bentuk pemahaman atas pembelajaran yang diwujudkan dalam perbuatan. Refleksi dalam pedagogi reflektif akan menjadi mentah jika hanya menghasilkan pemahaman dan respons afektif. Untuk mewujudkan refleksi yang matang, dibutuhkan keputusan dan kehendak yang diwujudkan dalam aksi. Dalam konteks pembelajaran, aksi dapat dipakai untuk menunjukkan perkembangan pembelajaran mereka berdasarkan pengalaman yang telah mereka refleksikan dari hasil pemahaman dan juga respon afektif yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Aksi mendorong siswa untuk

mencapai pemahaman yang matang, melalui implementasi pemahaman materi pembelajaran yang diintegrasikan dalam hidup keseharian.

3.2.5 Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk mewujudkan pembentukan kemajuan pemahaman dan pertumbuhan pribadi demi sesama. Evaluasi berkala dalam proses paradigma pedagogi reflektif Ignasian berkaitan dengan perkembangan siswa sebagai pembelajar dalam sikap, prioritas dan kegiatan yang selaras dengan sikap menjadi sesama bagi yang lain. Evaluasi diperlukan untuk menentukan proses pendampingan selanjutnya, agar dapat menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan efektif dan layak dilakukan secara berkelanjutan.

3.3 Pendekatan Teologi Komunikatif

Teologi komunikatif menurut Mathias Scharer dan Berhn Jochen Hilberath (2017) adalah cerminan iman dalam dan dari informasi yang hidup. Pendekatan komunikatif yang menekankan segi komunikasi dan informasi di sini bukan hanya sekedar melibatkan media-media teknologi secara ilmiah, melainkan dengan Kristus yang hidup. Dalam arti tertentu, Kristianitas dapat dipahami sebagai agama komunikasi. Salah satu alasan pentingnya pandangan trinitas Kristen tentang Tuhan adalah karena untuk pertama kalinya dalam sejarah dikemukakan pandangan dialogis – yaitu komunikasi – tentang ketuhanan; Tuhan ada di hadapan kita, bersama kita, dan di dalam kita.

Pendekatan komunikasi dalam teologi, doktrin inkarnasi dilambangkan sebagai tindakan Allah yang memberikan diri sendiri dan komunikatif terhadap ciptaan. Sementara itu, doktrin penebusan terjadi melalui proses komunikasi yang memungkinkan kita mempertahankan dan meningkatkan rasa identitas kita, kesadaran akan siapa diri kita, melalui interaksi dan kontribusi terhadap masyarakat secara keseluruhan. Konsep komunikasi memungkinkan semua ciptaan berpotensi menjadi mediator pengungkapan ketuhanan, namun Gereja adalah komunitas yang memiliki potensi terbesar untuk berkomunikasi tentang Tuhan.

Menurut Avery Dulles (1971), Gereja ada untuk membawa manusia ke dalam persekutuan dengan Tuhan dan dengan demikian membuka mereka untuk berkomunikasi satu sama lain. Tugas ini sering disebut dengan misi, penginjilan, atau pendidikan. Oleh karenanya, pendekatan teologi komunikatif memberikan ruang perjumpaan satu sama lain

yang memungkinkan antar pribadi untuk saling berdialog dan berkomunikasi mengenai topik-topik tertentu dalam misi pewartaan dan pendidikan. Teologi komunikatif berfokus bahwa setiap subjek berinteraksi keluar untuk meninggalkan kepentingan diri sendiri dan berhadapan dengan yang mutlak (Benhard Kieser, 1990:18).

3.4 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan siswa untuk belajar. Dorongan tersebut didasarkan oleh beberapa sumber dilihat dari sudut pandangnya. Menurut Sardiman (2012) motivasi belajar terdiri dari dua yakni intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif karena unsur-unsur dari dalam pribadi tanpa perlu adanya dorongan atau rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Sementara motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif karena adanya rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik berkaitan dengan kesadaran belajar, perilaku hidup rajin dan disiplin. Sementara motivasi ekstrinsik berkaitan dengan suasana belajar, lingkungan belajar, penggunaan media dan model pembelajaran tertentu dll.

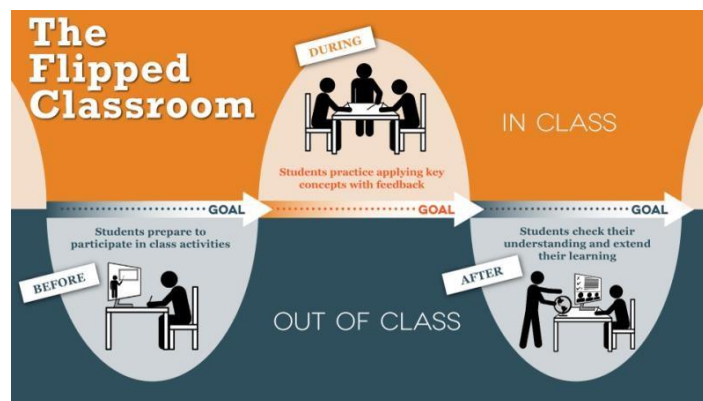
Selain itu, unsur-unsur yang memengaruhi motivasi belajar berkaitan dengan cita-cita, aspirasi siswa, kemampuan dan kondisi siswa. Beberapa indikator motivasi belajar menurut Sardiman antara lain tekun melaksanakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah dan topik dalam pembelajaran, lebih senang bekerja mandiri dengan inisiatif pribadi, dapat mempertahankan pendapatnya, dan berkomitmen dalam aksi mengimplementasikan hasil pemahaman selama proses pembelajaran.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Experimental Design* dengan *One-Group Pretest-Posttest Design* yang dilakukan secara sederhana untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sanata Dharma pada semester gasal tahun 2023/2024 selama bulan Oktober sampai Desember 2023. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 1. Menurut Arikunto (2002), variabel terdiri dari variabel bebas, variabel terikat dan variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran Flipped Learning mata kuliah Teologi Kristiani (sebelum UTS belum mengalami pembelajaran Flipped Learning, dan sesudah

UTS mengalami pembelajaran *Flipped Learning*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar (perubahan sebelum pembelajaran dengan *Flipped Learning*). Variabel moderator pada penelitian ini adalah motivasi belajar mahasiswa. Adapun nilai yang mau diukur adalah peningkatan motivasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran Teologi Kristiani dengan penerapan model pembelajaran *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian dan pendekatan Teologi Komunikatif. Penelitian ini terdiri tahap perencanaan desain *Flipped Learning* dengan mengintegrasikan Pedagogi Ignasian dengan pendekatan Teologi Komunikatif.

Gambar 1. Desain *Flipped Learning*



Sumber: literasidigital.com

Metode pembelajaran *Flipped Learning* dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu sebelum kelas dimulai (*pre class*), saat kelas dimulai (*in-class*) dan setelah kelas berakhir (*out of class*). Sebelum kelas dimulai, mahasiswa sudah mempelajari materi yang akan dibahas melalui laman belajar.usd. Pada tahap ini dosen mengunggah materi setiap topik pertemuan mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani di laman belajar.usd.ac.id dan mahasiswa mengakses dan mempelajari materi yang telah disiapkan. Dalam tahap ini kemampuan yang diharapkan oleh mahasiswa adalah mengingat (*remembering*) dan mengerti (*understanding*) materi. Harapannya, pada saat kelas dimulai mahasiswa dapat mengaplikasikan (*applying*) dan menganalisis (*analyzing*) materi melalui diskusi di kelas dengan beragam kegiatan interaktif yang mendukung proses pembelajaran seperti *brainstorming* topik diskusi menggunakan aplikasi *mentimeter* yang memantik diskusi interaktif di kelas, yang kemudian

dilanjutkan dengan mengevaluasi (*evaluating*) proses pembelajaran dengan penugasan dalam bentuk *posttest* menggunakan *Quizwhizzer* dan *Ed-Puzzle* dan mengerjakan tugas berbasis proyek teologis menganalisa peristiwa menggunakan sudut pandang teologis sebagai kegiatan setelah kelas berakhir (*creating*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner *pre-test* dan *post-test*. *Pre Test* dilakukan pada awal semester dan *post test* dilakukan di akhir semester.

Tabel 2. Desain Pengintegrasian Pedagogi Ignasian dan Teologi Komunikatif dalam *Flipped Learning*

<i>Pedagogi Ignasian - Teologi Komunikatif</i>	<i>Flipped Learning</i>
Context	<i>Pre class:</i> Pengalaman dasar mahasiswa terhadap topik pembelajaran (<i>Lower Order Thinking Skills</i>)
Experience	<i>Pre class:</i> Menonton video, mempelajari materi dalam bentuk <i>e-book</i> , <i>pdf</i> , dan <i>power point</i> yang diunggah melalui laman belajar.usd.ac.id <i>(Lower Order Thinking Skills)</i> <i>In- Classs Activities:</i> <i>Brainstorming</i> menggunakan mentimeter <i>(Lower Order Thinking Skills)</i>
Reflection	<i>Post Class:</i> Refleksi menggunakan padlet dan mentimeter
Action	<i>In-Class Activities:</i> Pleno, debat kusir dan <i>role playing discussion</i> , <i>gallery walk</i> <i>(Higher Order Thinking Skills)</i>

Evaluation	Post Class: Evaluasi menggunakan <i>Quizwhizzer, Ed-Puzzle, Quiziz</i> <i>(Higher Order Thinking Skills)</i>
-------------------	---

Selanjutnya, desain penelitian yang peneliti gunakan tergambar dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Desain Penelitian Eksperimental *One-Group Pre-test dan Post-test Control Design*

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Menurut Arikunto (2002:75) desain penelitian ini berfokus pada kegiatan peneliti yang memberikan tes awal (*pretest*) pada siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*). Setelah melihat nilai pre-test dan pos-test tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Penggunaan desain ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Pengantar Teologi Kristisani sebelum dan sesudah dan sesudah diberikan perlakuan.

Keterangan:

O₁ : Nilai pretest (sebelum diintegrasikan *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian)

O₂ : Nilai *Post-Test* (setelah diintegrasikan *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian)

Pengaruh *Flipped Learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa = (O₂-O₁)

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis sederhana secara deskriptif, komparatif dan persentase berdasarkan data hasil penelitian *experimental One-Group pre-test dan post-test design*. Analisis data ini didasarkan pada pengisian kuesioner yang telah dijawab dan diisi mahasiswa untuk mengetahui tanggapan mahasiswa tentang mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani pada awal semester dengan menggunakan metode konvensional dibandingkan dengan tanggapan mahasiswa setelah penerapan *Flipped Learning* dengan pendekatan Teologi Komunikatif mahasiswa di tengah hingga akhir semester. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini berupa data nilai pemahaman konsep mahasiswa dan motivasi belajar mahasiswa. Data pemahaman konsep diperoleh dari data nilai *pre-test* dan *post-test* dalam Tabel 4.

Tabel 4. Data Skor Pemahaman Konsep pada Mata Kuliah Pengantar Teologi
(data primer diolah 1 Desember 2023)

Sesi	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Sebelum UTS</i>	65	74,35	76,08
<i>Sesudah UTS</i>	65	80	83,6

Motivasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya penggerak atau rangsangan dari luar. Dalam hal ini, yang menjadi penggerak atau rangsangan dari luar adalah pengintegrasian model pembelajaran *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian yang dilakukan pada Mata Kuliah Pengantar Teologi Kristiani dengan pendekatan Teologi Komunikatif. Macam-macam faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik dan diukur dalam penelitian ini adalah terkait kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, kondisi lingkungan pembelajar, unsur-unsur dinamis belajar dan upaya dosen dalam memberikan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut diuraikan dalam 15 pernyataan survei sederhana

dengan skor maksimal rata-rata 40. Data motivasi belajar mahasiswa dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Data Nilai *pre-test* dan *post test* Motivasi Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Pengantar Teologi
(data primer diolah 1 Desember 2023)

Sesi	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Sebelum UTS	65	29,45	31,28
Sesudah UTS	65	32,78	36,83
	130	62,23	68,11

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian dan Pendekatan Teologi Komunikatif terhadap pemahaman konsep dan motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani. Adanya peningkatan pemahaman konsep dan motivasi belajar dari sebelum dan sesudah penerapan *Flipped Learning*. Hal ini menandakan pengintegrasian *Flipped Learning* dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena memberikan ruang diskusi yang mendalam saat pembelajaran di kelas. Hal itu dikarenakan sebelum kelas berlangsung, mahasiswa difasilitasi materi dan dikondisikan untuk memperoleh pengalaman belajar mandiri sebelumnya. Oleh karena *Flipped Learning* menyiapkan materi dalam situs belajar.usd.ac.id sebelum proses pembelajaran di kelas, memunculkan inisiatif mahasiswa untuk belajar mandiri sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing dan di mana saja. Deskripsi ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamalik (2001) bahwa motivasi ekstrinsik merupakan energi yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu.

Hasil data di atas menunjukkan nilai yang tinggi dalam menunjukkan pengaruh

penerapan model *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian dan Pendekatan Teologi Komunikatif. Namun, untuk memperkuat hasil data yang diperoleh, peneliti memberikan survey angket tambahan untuk melihat tanggapan mahasiswa terhadap penerapan *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian dan Pendekatan Teologi Komunikatif.

No	Pernyataan	Rata-rata	1	2	3	4
1.	Saya merasa terbantu dengan adanya bahan-bahan materi yang diunggah pada LMS dalam model pembelajaran <i>Flipped Learning</i>	3.5	0	0	2 3	2 8
2.	Saya bersemangat mengakses materi dalam LMS dan mempelajarinya secara mandiri	3.5	0	0	2 7	2 4
3.	Saya termotivasi untuk diskusi lebih lanjut saat kelas berlangsung setelah membaca materi secara mandiri	3.5	0	0	2 5	2 6
4.	Saya merasa pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang berpusat pada mahasiswa karena penggunaan LMS membantu mahasiswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu	3.4	0	0	3 0	2 1
5.	Saya merasa pembelajaran model <i>Flipped Learning</i> diselenggarakan dalam suasana belajar yang memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas dan diskusi yang mendalam bagi mahasiswa	3.4	0	1	2 9	2 1
6.	Saya merasa pelaksanaan pembelajaran model <i>Flipped Learning</i> memfasilitasi kerja sama untuk menghasilkan suatu produk/proyek (<i>Project based learning</i>)	3.4	0	1	3 1	1 9
7.	Saya merasa pelaksanaan pembelajaran	3.4	0	0	3	2

	<i>Flipped Learning</i> memfasilitasi penyelesaian kasus/penyelesaian masalah(<i>case based/problem based</i>) karena ruang diskusi lebih banyak di kelas				1	0
8.	Saya merasa materi yang diberikan dalam pembelajaran model <i>Flipped Learning</i> sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai dan menggunakan berbagai media (video youtube, power point, quiz, e-book, quizwhizzer, edpuzzle)	3.5	0	0	2 5	2 6
9.	Saya merasa desain pembelajaran melalui LMS memfasilitasi berbagai macam interaksi (dosen- mahasiswa, mahasiswa- mahasiswa, mahasiswa- materi) untuk mendukung eksplorasi mahasiswa secara mandiri dan kreatif	- 3 .5	0	0	2 7	2 4
10.	Saya memahami materi dengan baik dalam proses pembelajaran <i>Flipped Learning</i> , karena banyak bahan materi yang tersedia di dalam LMS dan banyak aplikasi media digital yang digunakan dalam proses pembelajaran	3.4	0	0	2 9	2 2
11.	Pendekatan Teologi Komunikatif dalam pembelajaran membantu saya untuk berbagi pengalaman iman dan refleksi teologis dalam sudut pandang teologis	3.2	0	3	2 3	2 8
12.	Pendekatan pedagogi Ignasian membantu mahasiswa untuk berefleksi mengenai pengalaman hidup dan iman	3.4	0	0	3 3	1 8
13	Refleksi model pedagogi ignasian mendorong saya untuk berkomitmen dalam	3.2	0	2 3	2 8	3

	hidup dan melakukan aksi tindak lanjut terhadap topik-topik pembelajaran yang telah dipelajari					
14.	Pedagogi Ignasian membantu saya untuk memahami konteks zaman yang dikaitkan dengan topik pembelajaran	3.0	0	2	2 9	2 0
15.	Pedagogi Ignasian membantu saya untuk memaknai pengalaman pembelajaran dan mengevaluasinya	3.5	0	0	2 7	2 4
16.	Pendekatan Teologi Komunikatif memudahkan saya memahami materi teologi karena mengkomunikasikan objek bahasan teologi secara sederhana yang dikaitkan dengan konteks mahasiswa	3.2	0	2 3	2 8	3
17.	Teologi Komunikatif membantu saya memahami pengalaman iman pribadi dengan Tuhan	3.4	0	0	3 3	1 8
18.	Teologi Komunikatif membantu saya mengkomunikasikan pengalaman iman pribadi bersama komunitas Gereja	3.0	0	2	2 9	2 0
19.	Teologi Komunikatif membantu saya mengkomunikasikan realitas pengalaman iman di tengah dunia sebagai warga global	3.2	0	3	2 3	2 8

Distribusi nilai mutu :

Angka	Penilaian
1.00 - 2.33	Kurang
2.34 - 2.79	Cukup
2.80 - 3.33	Baik
3.34 - 4.00	Sangat Baik

Dalam penerapan pembelajaran model *flipped learning*, proses pembelajaran dikembangkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan media digital yang membantu interaksi mahasiswa dan dosen pada LMS laman belajar.usd.ac.id tanpa terikat dengan ruang dan waktu. Konten yang berkaitan dengan materi pembelajaran dalam bentuk pdf, *power point*, *e-book*, tayangan video *youtube* telah disediakan di LMS sebelum pelaksanaan tatap muka di kelas. Pertemuan tatap muka di kelas difokuskan pada diskusi untuk memperdalam materi. Pertemuan tatap muka di kelas juga mengintegrasikan penggunaan aplikasi media digital yang menunjang pembelajaran seperti *Quizwhizzer*, *Edpuzzle* dan *Mentimeter* untuk memudahkan berinteraksi dengan mahasiswa di kelas.

Berdasarkan perolehan data kuisisioner yang dibagikan kepada mahasiswa, didapatkan juga hasil sangat baik untuk ketercapaian pengembangan pembelajaran model *Flipped Learning*. Dari data tampak bahwa proses pembelajaran dengan model *Flipped Learning* membantu mahasiswa dalam meningkatkan motivasi belajar secara mandiri (3.5), menyediakan ruang-ruang diskusi secara mendalam di kelas (3.4), menyediakan ruang eksplorasi yang luas dan kreatif (3.5), hingga meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dalam proses perkuliahan (3.4).

Selain itu pendekatan Teologi Komunikatif dan Pedagogi Ignasian yang diintegrasikan dalam pengembangan pembelajaran model *Flipped Learning* membantu mahasiswa untuk memahami pembelajaran khususnya dalam berefleksi menggunakan sudut pandang teologis (3.4, 3.5). Pada data di atas tampak bahwa pendekatan Teologi Komunikatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran mendorong mahasiswa untuk mengkomunikasikan pengalaman iman pribadinya, bersama komunitas Gereja, yang didasarkan pada Tradisi dengan kesadaran sebagai warga dunia (3.4, 3.2, 3.0). Hal ini sejalan dengan pernyataan mengenai Teologi Komunikatif yang muncul dengan latar belakang model yang dikemukakan oleh TCI (*Theme Centered Interaction*) yang berpegang pada aksioma Psikologi Humanistik dan aturan interaksi manusia dalam proses kelompok.

Keempat dimensi tersebut diungkapkan dalam skema I-WE-IT-GLOBE dan singkatan dari; pengalaman pribadi dalam hidup dan percaya (I), pengalaman komunitas dan menjadi Gereja (We), saksi-saksi Alkitab serta agama-agama dan pandangan-pandangan dunia lainnya ditransmisikan secara hidup dalam proses tradisi (It), dunia—secara sosial, budaya, dan lingkungan (Hess E. Marry, 2010).

Pendekatan Teologi Komunikatif dalam mengkomunikasikan mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani menjadikan topik-topik diskusi teologi didasarkan pada konsep TCI. Konsep TCI dalam pendekatan Teologi Komunikatif merupakan konsep tindakan pembelajaran yang komprehensif dan holistik yang memiliki tujuan untuk membentuk situasi di mana mahasiswa berinteraksi, bekerja, hidup dan belajar bersama sedemikian rupa sehingga mahasiswa secara sadar mengalami satu sama lain sebagai orang yang manusiawi dan memanusiakan (Plude, n.d). Oleh karena penerapan Teologi Komunikatif yang ada pada mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani membuat pembelajaran semakin menarik dengan pengimplementasian pendekatan Pedagogi Ignasian.

Pedagogi Ignasian membantu mahasiswa untuk melihat konteks yang dikaitkan dalam topik pembelajaran (3.0), memaknai pengalaman dalam refleksi dan sudut pandang teologis (3.4, 3.5), serta komitmen dan aksi tindak lanjut untuk mengimplementasikan ilmu teologi dalam kehidupan nyata (3.2). Teologi komunikatif adalah suatu bentuk teologi yang bermula dari penegasan yang jelas bahwa Tuhan adalah Tuhan Tritunggal yang sangat relasional dan komunikatif (Hess E. Marry, 2010). Ini merupakan klaim posisi otoritas teologi yang membuka ruang untuk melibatkan pemahaman yang berbeda mengenai keaslian dan hak pilihan. Dalam pendekatan teologi komunikatif, mahasiswa diajak untuk bebas berbagi, bahkan diundang dan disambut untuk berbagi artikulasi kreatif mereka tentang di mana dan bagaimana serta mengapa mereka menemukan Tuhan. Mereka diajak mendengarkan dan melihat artikulasi-artikulasi lain dalam menemukan pengalaman akan Tuhan, kemudian menanggapi pengalaman iman dalam perspektif teologi sehingga mahasiswa mampu berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam. Dengan demikian pedagogi Ignasian meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang tampak pada peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* pada mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani sehingga mendorong mereka untuk berteologi secara komunikatif sebagaimana tujuan dari pendekatan Teologi Komunikatif.

Data di atas menunjukkan penerapan paradigma Pedagogi Ignasian dalam mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani yang bertolak dari pengalaman menghasilkan

kontekstualisasi. Indeks nilai mutu sebesar 3,4 menunjukkan penerapan Pedagogi Ignasian memberikan kesempatan bagi mahasiswa memaknai pengalamannya sebagai konteks pembelajaran. Pengalaman hadir dalam sebuah konteks yang menjadi lokasi peristiwa berlangsung. Penyelenggaraan aksi memunculkan evaluasi (Gujarat, 2010). Dalam penerapannya, upaya untuk menghubungkan kontekstualisasi dan evaluasi perlu refleksi yang menekankan perhatian penuh pada bahan pembelajaran, pengalaman, ide maupun reaksi spontan agar mendapatkan makna yang mendalam dari sebuah proses pembelajaran yang berlangsung.

Dalam dinamika Pedagogi Ignasian yang diterapkan dalam mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani memiliki 5 langkah. Langkah pertama adalah konteks. Dalam pembelajaran pengantar Teologi Kristiani, konteks orang muda menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan karena membantu katekese semakin kontekstual dan relevan. Sebagaimana dalam spiritualitas Ignasian, konteks menjadi sesuatu yang sangat penting saat menjalani Latihan Rohani yang ditemukan dalam setiap pengalaman-pengalaman retretan (Gujarat, 2010). Konteks menjadi penting bagi pembimbing rohani dalam membantu retretan menegaskan gerak-gerak roh. Begitu pula dalam mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani, mendalami konteks orang muda dapat memudahkan dosen dalam memberikan pembelajaran yang relevan sesuai konteks mereka, sehingga proses pembelajaran dapat membantu mengembangkan pandangan teologis orang muda. Konteks-konteks itu meliputi kehidupan orang muda, sosio-ekonomi, politik, kebudayaan dan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi mahasiswa.

Kedua, adalah pengalaman. Dalam spiritualitas Ignasian, pengalaman diartikan sebagai mengenyam sesuatu hal dalam batin (Gujarat, 2010). Pengalaman memuat unsur kognitif dan afektif. Melalui pengalaman, seseorang dapat memperoleh pengetahuan kognitif dan juga memperoleh respons afektif. Tanggapan afektif dalam melihat pengalaman dapat mendorong seseorang untuk berkembang, khususnya mengembangkan pengetahuan yang sudah dia miliki. Sebagaimana data menggambarkan komitmen mahasiswa dalam hidup untuk beriman sesuai dengan konteks zaman seturut ilmu yang didapatkan dalam proses belajar. Oleh karena itu, pengalaman dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran untuk mendorong mereka perhatian dan aktif dalam memperoleh pemahaman atas realitas yang mereka jalani.

Langkah ketiga dalam pedagogi reflektif adalah refleksi. Refleksi merupakan upaya menemukan gerak batin seseorang dalam setiap keadaan (Gujarat, 2010). Dalam refleksi,

daya ingat, pemahaman imajinasi dan perasaan berguna untuk menangkap arti dan nilai tentang hal yang sedang dipelajari, sehingga seseorang dapat menemukan makna atas pengalamannya. Inklusi refleksi dalam proses pembelajaran di kelas harapannya dapat membantu mahasiswa untuk menemukan nilai dan makna atas pengalaman yang mereka miliki dan mendorong mereka untuk menentukan cara bertindak selanjutnya secara pribadi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Monica Pagano dan Laura Roselle (2015), bahwa refleksi adalah salah satu langkah dalam proses pembelajaran untuk membangun basis pengetahuan yang melampaui pengalaman individu. Meskipun demikian, refleksi dipahami sebagai langkah pertama dalam proses dimana siswa menginventarisasi pengalaman praktis, konteks, dan materi pelajaran akademis. Oleh karenanya dalam Pedagogi Ignasian ini mendorong pengembangan pengetahuan dan beralih dari refleksi ke refraksi.

Peralihan refleksi pada refraksi ini bertujuan untuk memahami dan memandu pembelajaran serta pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah selama pembelajaran berdasarkan pengalaman. Menurut Monica Pagano (2015) dalam penerapan Pedagogi Ignasian kita perlu bergerak melampaui konsep umum refleksi dengan mengusulkan untuk beralih ke konsep *refraksi* melalui praktik reflektif. Refraksi berfokus pada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Langkah yang keempat adalah aksi. Dalam pedagogi reflektif, aksi merupakan bentuk kasih yang diwujudkan dalam perbuatan. Refleksi dalam pedagogi reflektif akan menjadi mentah jika hanya menghasilkan pemahaman dan respons afektif (Gujarat, 2010). Untuk mewujudkan refleksi yang matang, dibutuhkan keputusan dan kehendak yang diwujudkan dalam aksi sebagai tindak lanjut proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, aksi dapat dipakai untuk menunjukkan pertumbuhan penghayatan pembelajaran mereka berdasarkan pengalaman yang telah mereka refleksikan dari hasil pemahaman dan juga respon afektif yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data kuisisioner di atas digambarkan bahwa implementasi *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian pada mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani mendorong mereka untuk melaksanakan aksi sebagai bentuk penghayatan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Dalam pedagogi reflektif, tahap evaluasi bertujuan untuk mewujudkan pembentukan kemajuan pemahaman dan pertumbuhan pribadi demi sesama (Gujarat, 2010). Evaluasi berkala dalam proses paradigma pedagogi reflektif Ignasian berkaitan dengan perkembangan pembelajar dalam sikap, prioritas dan kegiatan yang selaras dengan sikap menjadi sesama bagi yang lain. Dalam proses pembelajaran,

sekurang-kurangnya evaluasi diperlukan untuk menilai perkembangan proses pendampingan belajar yang telah diberikan kepada setiap pribadi. Selain itu, evaluasi juga diperlukan untuk menentukan proses pendampingan pembelajaran selanjutnya, agar dapat menilai proses yang telah dilakukan efektif dan layak dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan data di atas proses pembelajaran menggunakan model *Flipped Learning* dapat disimpulkan mahasiswa mengalami kemudahan, merasa terbantu dengan adanya materi yang diunggah dalam LMS belajar.usd.ac.id, adanya *flipped learning* membantu mahasiswa dalam belajar sehingga menjadi sarana pembelajaran bagi mereka. Pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran yang berlangsung membuat pembelajaran semakin menarik tidak membosankan dan menambah motivasi belajar mahasiswa.

Pada konteks ini, konsep *Flipped Learning* dihubungkan dengan konsep *mastery learning*, di mana siswa mendapat rangsangan, mendapat nilai bagus atau memperoleh ilmu, dan berdasarkan teori, mereka akan terus belajar hingga menguasai konsep sampai batas yang dapat diterima. *Flipped learning dirancang untuk* mengkondisikan siswa agar tidak hanya mempelajari materi (yaitu video), tetapi mereka juga harus mampu belajar sedemikian rupa untuk mempersiapkan kegiatan kelas agar diskusi lebih mendalam saat pertemuan tatap muka di kelas. Dengan demikian dalam konsep pedagogi, transmisi informasi terjadi di luar kelas; sedangkan asimilasi terjadi di dalam kelas (Talbert, 2012).

6. KESIMPULAN

Pengembangan pembelajaran model *Flipped Learning* mendorong motivasi mahasiswa dalam memahami pembelajaran, khususnya dalam menyediakan ruang-ruang diskusi di kelas secara lebih luas dan mendalam terhadap topik-topik yang dibicarakan dalam mata kuliah Pengantar Teologi Kristiani. Konten-konten materi yang disediakan dalam bentuk *e-book*, *power point* video *youtube* yang disediakan dalam LMS membantu mahasiswa memahami pembelajaran dengan baik, memantik diskusi lebih mendalam saat perkuliahan dan mendorong motivasi belajar mahasiswa untuk bereksplorasi mengenai topik pembelajaran secara kreatif. Perolehan data kuisioner menunjukkan nilai yang baik yang menandakan ketercapaian pengembangan pembelajaran model *Flipped Learning* berbasis Pedagogi Ignasian dan pendekatan Teologi Komunikatif.

Berdasarkan analisis data kuisioner, pengembangan pembelajaran model *Flipped Learning* dengan pendekatan Teologi Komunikatif dan Pedagogi Ignasian dinilai berhasil membantu mendorong motivasi mahasiswa belajar secara mandiri, menciptakan ruang-ruang diskusi yang mendalam dalam proses perkuliahan di kelas sehingga menciptakan pengalaman eksplorasi belajar yang kreatif bagi mahasiswa. Hal itu tampak dari hasil analisis dengan adanya peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test*. Harapannya, pengembangan *Flipped Learning* dalam pembelajaran dapat menjadi masukan dan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Avery Dulles. (1971). "The Church and the Media," *Catholic Mind*, 69/1256 (October 1971): 6-16.
- Benhard Kieser. (1990). "Teori Tindakan Komunikatif Teologi Tindakan Komunikatif," *Jurnal Orientasi Baru* Vol 04.
- Bernd Jochen Hilberath. (2016) "*Communicative Theology: A New Way of Engagement*," in *Where We Dwell in Common: The Quest for Dialogue in the Twenty-First Century*, ed. Gerard Mannion. Hampshire: Palgrave MacMillan ; Scharer, "*Communicative Theology*."
- Fulton, K. (2012). *Upside Down and Inside out Flip Your Classroom to Improve Student Learning & Leading with Technology*, 39(8), 12-17.
- Gujarat Sahitya Prakash. (2010). *Ignatian Pedagogy, a practical approach*, (terj. J Subagya SJ). Yogyakarta.
- Hess, Mary E. (2010). "*From ICT to TCI : Communicative Theology(ies), Pedagogy and Web 2.0*". Faculty Publications. 227. http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty_articles/227
- Jenny Eppard, Aicha Rochdi. (2017). *A Framework For Flipped Learning*. 13th International Conference Mobile Learning.

Jhonny C. Go & Rita J. Atienza. (2023). *Learning by Refraction*. Ateneo de Manila University.

McKnight, Patrick dkk. (2003). *A Review of Flipped Learning*. Pearson.

Monica P, Laura R. (2015). *Beyond Reflection Through an Academic Lens: Refraction and International Experiential Education*. The Interdisciplinary Journal of Study. 1-13.

Oemar Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Plude, F. F. (n.d.) *Communicative theology: A brief introduction*. diakses pada <https://francesfordeplude.org/communicative-theology-a-brief-introduction>.

Sardiman A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.